

FAEDAH KHATAMAN AL-QUR'AN

(Studi *Living Qur'an* Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar dan Relevansinya
dengan Tafsir Al-Azhar)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Disusun oleh:

Lailatul Fitria

E93219098

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Lailatul Fitria
2. Alamat : Jl. Simo Jawar VA-2 No. 4, Sukomanunggal, Surabaya.
3. NIM : E93219098
4. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
6. Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa karya tulis ini hasil dari plagiasi baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 20 Desember 2022

Yang membuat Pernyataan

The image shows a handwritten signature in black ink that reads "Laila". To the right of the signature is a square Indonesian postage stamp with a pink and white floral pattern. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METRAL 10000".

Lailatul Fitria

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Lailatul Fitria

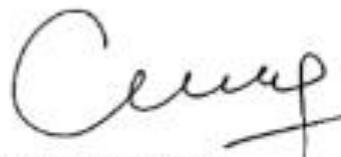
NIM : E93219098

Judul : Faedah Khataman Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* Jemaah Masjid Nurul Amin Sido Jawar dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Azhar).

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Eilsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 22 Desember 2022

Pembimbing



(Purwanto, MHI)

NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Faedah Khataman Al-Qur’an (Studi *Living Qur’an* Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Azhar)” yang ditulis oleh Lailatul Fitria telah diuji di depan tim penguji pada 10 Januari 2023

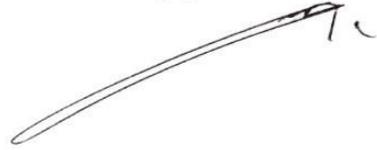
Tim Penguji:

Penguji 1



Purwanto, MHI

Penguji 2



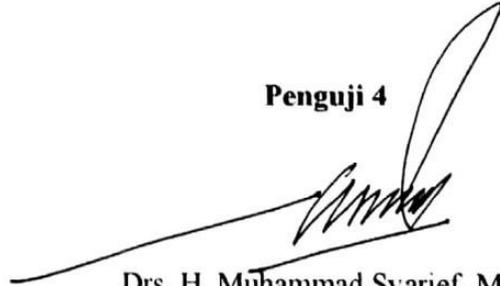
Drs. Umar Faruq, MM

Penguji 3



Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag

Penguji 4



Drs. H. Muhammad Syarief, M.H

Surabaya, 10 Januari 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



(Prof. Abdul Kadir Riyadi, P.hd.)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Fitria
NIM : E93219098
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : e93219098@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Faedah Khataman Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Azhar).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2023

Penulis

(Lailatul Fitria)

ABSTRAK

Dalam penelitian agama, *living Qur'an* merupakan bentuk suatu gejala sosial yang disemangati oleh Al-Qur'an. *Living Qur'an* dimaksudkan sebagai suatu studi di mana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran). Baik dari aspek akademis maupun non akademis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya, faedah khataman Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar masjid dan juga relevansinya dengan Tafsir al-Azhar.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif gabungan *field research* dan *library research (living qur'an)*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa dengan sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data sedalam-dalamnya.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan penting. *Pertama*, kegiatan khataman Al-Qur'an dilakukan dengan membaca seluruh juz yang ada dalam Al-Qur'an dengan cara bergantian (baca simak) yang dimulai setelah Salat Subuh hingga setelah Salat Asar. *Kedua*, faedah khataman Al-Qur'an menurut Jemaah dan masyarakat sekitar dapat dinilai memiliki langkah dan keistikamahan yang cukup baik. *Ketiga*, relevansi faedah khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar setelah memaparkan data yang ada dirasa cukup relevan, dikarenakan proses keberlangsungan khataman Al-Qur'an dirasa memiliki tujuan yang positif dengan bentuk membaca secara bergantian Sehingga masih cukup relevan karena tidak melanggar kaidah yang berlaku dalam Tafsir Al-Azhar. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap tafsir perlu dilakukan kajian *living qur'an* yang terjadi di masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat harus dibidik kemudian dipelajari. Kepada para peneliti, dalam skripsi ini masih banyak kekurangan.

Kata Kunci: Khataman Al-Qur'an, Relevansi, Tafsir Al-Azhar, Living Qur'an.

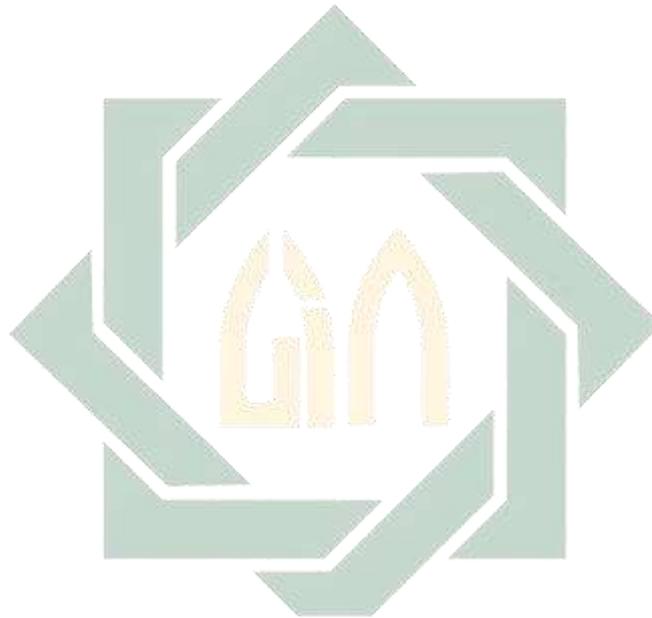
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang.....	1
B Identifikasi dan Batasan Masalah.....	4
C Rumusan Masalah	5
D Tujuan Penelitian	6
E Manfaat Penelitian	6
F Telaah Pustaka	7
G Metode Penelitian.....	9
1. <i>Jenis Penelitian</i>	9
2. <i>Pendekatan Penelitian</i>	10
3. <i>Data dan Sumber Data</i>	11

4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Analisis Data.....	14
H Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A Relevansi.....	16
B Khataman Al-Qur'an.....	16
1. Deskripsi Khataman Al-Qur'an.....	16
2. Dasar Khataman Al-Qur'an	18
3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an.....	19
4. Ayat-ayat tentang keutamaan membaca Al-Qur'an	21
C Pandangan Mufasir.....	23
1. Pandangan	23
2. Mufasir.....	24
D Living Qur'an.....	25
1. Teori Living Qur'an.....	25
2. Macam-Macam Living Qur'an	26
3. Urgensi Living Qur'an.....	28
4. Keunikan Living Qur'an	29
BAB III PAPARAN DATA PENELITIAN	30
A Gambaran Umum Masjid Nurul Amin	30
1. Sejarah Singkat Masjid Nurul Amin	30
2. Letak Geografis dan Demografis Masjid Nurul Amin.....	30
3. Struktur Ketakmiran Masjid Nurul Amin.....	32

B	Praktik Khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin	32
C	Faedah Khataman Al-Qur'an Menurut Masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya	36
D	Penafsiran Ayat-ayat tentang Faedah Membaca Al-Qur'an dalam Kitab Al-Azhar	38
BAB IV RELEVANSI FAEDAH KHATAMAN AL-QUR'AN ANTARA JEMAAH MASJID NURUL AMIN SIMO JAWAR KOTA SURABAYA DENGAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR		48
A.	Praktik Khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin	48
1.	<i>Praktik Khataman Al-Qur'an</i>	48
2.	<i>Rangkaian Kegiatan dalam Khataman Al-Qur'an</i>	50
3.	<i>Penutupan Khataman Al-Qur'an</i>	51
B.	Faedah Khataman Al-Qur'an Menurut Masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya	51
1.	<i>Faedah Khataman Al-Qur'an</i>	51
2.	<i>Keutamaan Membaca Al-Qur'an</i>	52
C.	Relevansi Faedah Khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin Menurut Masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya dengan Tafsir al-Azhar	53
BAB V.....		55
A.	Kesimpulan	55
B.	Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA		57
LAMPIRAN.....		60

Lampiran 1. Transkrip Wawancara	60
Lampiran 2. Dokumentasi	68
RIWAYAT HIDUP	69



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi paling akhir yaitu Nabi Muhammad SAW dan juga diturunkan paling terakhir di antara kitab-kitab Allah yang lain. Dalam Al-Qur'an termuat lebih dari enam ribu ayat lebih dan diturunkan secara bertahap, ayat demi ayat selama lebih dari dua puluh tiga tahun. Ayat-ayat tersebut dihimpun menjadi *suwar* (tunggal: *surah*), yang berarti "wilayah tertutup". Panjang setiap surah Al-Qur'an yang semuanya berjumlah 114 surah-sangat beragam. Surah paling pendek adalah al-Kautsar (108) yang terdiri dari tiga ayat, dan yang terpanjang adalah al-Baqarah (2), yang memuat 286 ayat.¹

Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang *haq* dan *bathil*. Bagi manusia, ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk jaminan untuk mendapatkan suatu hidayah dan memperoleh cita-cita serta kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Oleh sebab itu, siapapun yang mengamalkannya akan mendapatkan pahala. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca,

¹Ingrid Mattson, *Ulumul Quran Zaman Kita*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2013), 46.

mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an". (HR. Muslim).² Mempelajari serta membaca kitab suci Al-Qur'an sangatlah dianjurkan, seperti yang telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, yang artinya:

“Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Al-Qur'an dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya”. (Hadis Riwayat Muslim).

Secara harfiah Al-Qur'an diartikan sebagai “bacaan sempurna” yang merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sangat tepat, karena tidak ada suatu bacaan yang dapat menandingi al Qur'an (bacaan yang sempurna dan mulia) sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu.

Dengan berkembangnya zaman, kajian Al-Qur'an telah mengalami perkembangan pula, bermula dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan *Living Qur'an*. Secara sederhana *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari, maupun respon terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Studi *Living Qur'an* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial

²Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim, juz 1* (Lebanon, Beirut: Darul Fikri,1993), 360.

yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula.³

Dalam penelitian agama, *living Qur'an* merupakan bentuk suatu gejala sosial yang disemangati oleh Al-Qur'an. *Living Qur'an* dimaksudkan sebagai suatu studi di mana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran). *Living Qur'an* adalah tentang bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi terhadap Al-Qur'an diantara kelompok satu dengan kelompok yang lain, begitu juga antar golongan, antar etnis, dan antar budaya.⁴

Adapun salah satu contoh fenomena sosial *Living Qur'an* yang terjadi dalam masyarakat Islam yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu praktik pengamalan Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya. Masjid Nurul Amin merupakan masjid yang melestarikan tradisi khataman Al-Qur'an setiap minggu akhir.

Kegiatan rutin khataman Al-Qur'an diikuti oleh beberapa jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya. Khataman Al-Qur'an dilakukan secara berurutan, mulai dari juz 1 hingga juz 30 yang dimulai sesudah shubuh dan selesai setelah ashar. Metode yang digunakan jemaah dalam melakukan khataman Al-

³Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah al-Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

⁴Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Al-Quran*, Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta, teras, 2007), 49-50.

Qur'an yaitu ketika satu membaca di mikrofon maka yang lain menyimak dengan seksama.

Sebelum khataman Al-Qur'an dimulai, terdapat salah satu Jemaah yang membacakan nama-nama *almarhum/almarhumah* dari lembar kertas yang diedarkan ke warga sekitar untuk dikirimkan Qs. Al-Fatihah atau biasa disebut dengan tawasul.

Kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap minggu akhir bulan ini memperoleh respon baik dari warga sekitar. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya warga yang memberikan makanan serta minuman untuk kegiatan khataman Al-Qur'an.

B Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul beberapa masalah, di antaranya:

- a. Apa yang dimaksud dengan khataman Al-Qur'an?
- b. Bagaimana praktik khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan?
- c. Bagaimana faedah khataman Al-Qur'an menurut masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya?
- d. Bagaimana faedah khataman Al-Qur'an menurut pandangan Buya Hamka dalam Kitab Tafsir al-Azhar?

- e. Bagaimana relevansi faedah khataman Al-Qur'an masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya dengan pandangan Buya Hamka dalam Kitab Tafsir al-Azhar?

2. *Batasan Masalah*

Untuk menghindari munculnya pembahasan yang meluas dari fokus penelitian, serta menghindari munculnya kesalahpahaman dalam pembahasan yang ada pada identifikasi masalah maka diperlukan batasan masalah yaitu penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tentang faedah membaca Al-Qur'an.

Ayat-ayat tentang faedah membaca Al-Qur'an di antaranya: Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi pendengarnya (Qs. Al-A'raf [7]: 204), Al-Qur'an sebagai obat manusia (Qs. Al-Isra' [17]: 82), perintah memelihara atau menjaga Al-Qur'an (Qs. Al-Hijr [15]: 9).

C **Rumusan Masalah**

Menurut identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana praktik khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya?
2. Bagaimana faedah kegiatan khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin bagi masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya?

3. Bagaimana relevansi faedah khataman Al-Qur'an antara masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya dengan Tafsir al-Azhar?

D Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan:

1. Menganalisis pelaksanaan praktik khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya.
2. Menganalisis faedah kegiatan khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin bagi masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya.
3. Mendeskripsikan relevansi faedah khataman Al-Qur'an antara masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya dengan Tafsir al-Azhar.

E Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya untuk saya sendiri. Baik dari aspek akademis maupun non akademis. Jika dari aspek akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dari pembahasan yang ada terkait bab ini, dan penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperluas wawasan yang masih berkaitan dengan bab ini. Sedangkan dari aspek non akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta dapat mengembangkan metode rasional dalam memahami Al-Qur'an.

F Telaah Pustaka

Literatur penelitian tentang khataman Al-Qur'an sudah cukup banyak di antaranya:

1. “Pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta) karya Vitri Nurawalin, skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai sejarah praktik mujahadah Sabihah Jumu'ah, dan dijelaskan Mujahadah tersebut memiliki perbedaan antara kompleks satu dengan kompleks lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penyajian data dengan perspektif emic, yaitu data dipaparkan dalam bentuk diskripsi menurut data dan cara pandang subyek penelitian.⁵
2. “Simaan Al-Qur'an dalam Tradisi Rasulan (Studi *Living Qur'an* di Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta)” karya Zulfa Afifah, skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Dalam skripsi tersebut membahas tentang tradisi rasulan yaitu tradisi masyarakat sebagai rasa syukur sing mbaurekso karena diberikan hasil panen yang melimpah tradisi tersebut dianggap sebagai penghormatan pula kepada

⁵Vitri Nurawalin, “Pembacaan al-Qur'an dalam tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta),” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Nabi Muhammad dan munculnya aktivitas pembaca atau Simaan Al-Qur'an di dalamnya.⁶

3. “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung (Studi *Living Qur'an* di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura.)” karya Raffi'udin, skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Skripsi tersebut menyatakan bahwa upacara tersebut pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media doa untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Selain itu sebagai media perantara antara hamba dengan tuhan sang pencipta segalanya supaya semakin dekat dan ingat kepada Allah swt.⁷
4. “Tradisi Khotmul Qur'an (Studi *Living Qur'an* Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)” karya Miftahul Huda, skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo tahun 2020. Skripsi tersebut menyatakan bahwa Khotmul Qur'an memiliki fungsi ekspresif yang berarti ketenangan batin, dan kenyamanan, mudah dalam berpikir dan memahami pelajaran, usaha batin dalam meraih sebuah cita-cita,

⁶Zulfa Afifah, “Simaan al-Qur'an dalam Tradisi Rasulan (Studi Living Quran di Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta),” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

⁷Raffi'udin, “Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living Quran di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura),” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

sebagai kegiatan positif bagi kaum muda, suatu keberkahan tersendiri bagi para pedagang dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸

Namun, sejauh ini yang telah peneliti telusuri dalam kajian pustaka, sangat mnim yang memfokuskan penelitiannya tentang faedah khataman Al-Qur'an dengan pandangan mufasir. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Faedah Khataman Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Azhar)".

G Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif gabungan *field research* dan *library research (living qur'an)*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa dengan sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data sedalam-dalamnya.

field research merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang dan

⁸Miftahul Huda, "Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)," Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAIN Ponorogo, 2020)

interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁹

Adapun *library research* atau penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa catatan, buku, atau laporan hasil penelitian terdahulu.¹⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan tafsir Al-Qur'an dan sosiologi agama. Metode tafsir Al-Qur'an berisi seperangkat tatanan atau aturan yang harus diimudahkan ketika menafsirkan Al-Qur'an.¹¹ Dengan itu, metode tafsir merupakan cara yang digunakan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berdasarkan aturan serta tatanan yang konsisten dari awal sampai akhir.

Adapun pendekatan sosiologi agama merupakan pendekatan yang cenderung menggunakan kelebihan dan kekurangan sebagai objek kajian. Objek kajian dari pendekatan ini yaitu hubungan antar individu dan antar kelompok dalam suatu organisasi.

⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

¹⁰Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

¹¹Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 39.

3. *Data dan Sumber Data*

a. Data

Data ialah suatu bahan mentah sehingga masih membutuhkan pengolahan lebih lanjut untuk menghasilkan informasi dan keterangan, baik dengan kuantitatif ataupun kualitatif yang menunjukkan suatu kebenaran. Pada konteks penelitian, data dapat diartikan sebagai keterangan mengenai variabel yang ada pada beberapa objek. Data juga yang memberikan keterangan terkait objek-objek dalam variable tertentu. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua:

1) Data primer

Sumber data primer merupakan data yang terkumpul dari tangan pertama ahli analisis.¹² Dalam penelitian ini sumber data yang diambil dari Kitab Tafsir Al-Azhar, data *key informant*, serta data observasi dan dokumentasi.

2) Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang berperan sebagai pelengkap data primer yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karya ilmiah, jurnal, dokumentasi kegiatan khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya untuk

¹²Robert R. Mayer dan Ernest Greenwood, *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 361.

memperoleh informasi lebih dalam mengenai kegiatan khataman Al-Qur'an.

b. Sumber Data

Sumber data ialah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dibedakan menjadi dua, yakni manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh berupa data lunak (*soft data*). Adapun sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan ataupun tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian dan data yang diperoleh bersifat data keras (*hard data*).¹³. Adapun informan kunci (*key informant*) yang akan digunakan adalah:

1) Takmir Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya

Ustaz Mukhlis Amal merupakan salah satu warga sekitar Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya yang memiliki jabatan penting dalam ketakmiran masjid yaitu sebagai ketua. Beliau bekerja sebagai guru agama di salah satu MI di Surabaya.

2) Jemaah yang mengikuti khataman Al-Qur'an

Bapak Kholis merupakan warga yang tinggal tepat di depan Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya, sehingga tak jarang beliau mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

di setiap minggu akhir. Beliau bekerja sebagai pedagang sandal di pasar Simomulyo Baru.

3) Warga sekitar Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya

Bapak Surya merupakan warga yang tinggal tidak jauh dari Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya. Beliau merupakan seorang wirausaha (tukang potong rambut) yang usahanya berada di rumah. Namun hal itu tidak membuat beliau tertarik untuk mengikuti khataman Al-Qur'an.

Bu Rohmah merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di sebrang Masjid Nurul Amin. Bu Rohmah merupakan salah satu masyarakat yang selalu antusias dengan kegiatan khataman Al-Qur'an.

4. ***Teknik Pengumpulan Data***

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama yang peneliti gunakan untuk mendapatkan jawaban tentang “Faedah Khataman Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Azhar)”.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen ialah

jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen guna untuk bahan analisis.

c. Observasi

Secara khusus dalam dunia penelitian, sedangkan secara umum observasi dapat berarti sebuah pengamatan dan penglihatan. Observasi merupakan proses mengamati dan mendengar untuk memahami, mencari jawaban, mencari bukti dari suatu fenomena selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.¹⁴

5. Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul adalah melakukan analisis data. Yang dimana analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis konten. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik analisis pengolahan sebuah data wawancara maupun data angket dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan dari data-data yang telah terkumpul secara apa adanya. Teknik analisis konten atau analisis

¹⁴Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

isi yaitu penelitian yang pembahasannya mendalam terhadap isi dari suatu informasi tertulis ataupun tercetak dalam media masa.

H Sistematika Pembahasan

Sebagai acuan pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan melalui sistematika pembahasan sebagaimana berikut :

Bab I: Pendahuluan yang di dalamnya menerangkan secara umum keutuhan penelitian yang terdiri atas, latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab II: Berisi tentang landsan teori mengenai relevansi, khataman Al-Qur'an, *teori living qur'an*.

Bab III: Berisi tentang gambaran umum masyarakat Simo Jawar, deskripsi praktik khataman Al-Qur'an, faedah membaca Al-Qur'an menurut masyarakat Simo Jawar, penafsiran ayat-ayat tentang faedah membaca Al-Qur'an dalam Kitab Al-Azhar.

Bab IV: Berisi tentang praktik khataman Al-Qur'an, faedah membaca Al-Qur'an menurut masyarakat Simo Jawar, relevansi faedah khataman Al-Qur'an antara masyarakat Simo Jawar dengan Tafsir al-Azhar.

Bab V: Penutup yang berisi tentang kesimpulan peneliti dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A Relevansi

Kata relevansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti hubungan; kaitan. Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri atas relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal merupakan adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti halnya tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal berkaitan dengan keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal yaitu kesesuaian dengan tuntunan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.¹⁵ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa relevansi merupakan hubungan dan juga kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

B Khataman Al-Qur'an

1. Deskripsi Khataman Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pondasi kehidupan bagi manusia yang diturunkan oleh Allah SWT. Kita dituntut untuk baik dan benar ketika membaca Al-Qur'an, dan juga dituntut untuk mengkhatamkan (menamatkan) bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dijadikan rutinitas yang dilakukan setiap hari oleh umat Islam. Menurut KBBI (Kamus Besar

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151.

Bahasa Indonesia), khataman Al-Qur'an biasanya disebut dengan tamat Al-Qur'an, sehingga dapat diartikan dengan kegiatan pembacaan Al-Qur'anyang dilaksanakan mulai dari awal hingga akhir dengan waktu yang bersamaan.

Kegiatan mengkhataamkan Al-Qur'an tidak hanya dapat dilakukan dengan cara individu, melainkan banyak juga kita jumpai di kalangan masyarakat beragama yang melakukan kegiatan khataman Al-Qur'an dengan cara berkelompok atau berjemaah. Mengkhataamkan Al-Qur'an yakni membaca Al-Qur'an mulai dari juz 1 hingga juz 30 atau bisa diartikan membaca surah sebanyak 114 yang dimulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah an-Nas.

Khataman Al-Qur'an dibedakan menjadi 2 jenis. Pertama yakni khataman Al-Qur'an *bil ghoib* yang artinya seorang membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Sedangkan jenis yang kedua yaitu khataman Al-Qur'an *bin nadzor* yang artinya seorang membaca Al-Qur'an dengan cara melihat mushaf Al-Qur'an.¹⁶

Adapun tata cara khataman Al-Qur'an juga dibedakan menjadi 2 model. Pertama yaitu model *sima'an* artinya membaca Al-Qur'an dengan runtut mulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Dan model ini membutuhkan waktu yang lebih lama. Model yang kedua yaitu *khotmul barqi*

¹⁶Nusantara Mengaji, "Mengenal Pola Khataman Alquran," <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-Alquran>, diakses pada 3 November 2022.

atau juga disebut khataman Al-Qur'an cegatan yang artinya membagi rata juz yang ada dalam Al-Qur'an dengan jumlah anggota khataman Al-Qur'an.

Dengan adanya kedua model tersebut dapat terlaksana dengan harapan agar rutin mengaji Al-Qur'an berupa tadarus, khataman Al-Qur'an, ataupun *tadabbur* Al-Qur'an bisa memberikan keberkahan, keselamatan, ketenangan jiwa, juga rahmat yang melimpah dari Allah SWT.

2. *Dasar Khataman Al-Qur'an*

Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang penuh akan barakah, seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-An'am [6]: 92. Dan juga terdapat banyak kelompok yang rutin menyelenggarakan kegiatan baca Al-Qur'an dengan harapan mendapatkan rahmat dan ridha Allah SWT.¹⁷ Pengamalan Al-Qur'an bertujuan sebagai obat dari penyakit jiwa, hati, dan menghilangkan kebodohan, was-was, serta keraguan dalam melaksanakan syariat. Hal ini berkesinambungan dengan hakikat amaliah Rasulullah SAW, *tabi'in* dan juga para sahabat.

Al-Qur'an tidak pernah diperselisihkan ataupun diperdebatkan oleh kaum muslim manapun walaupun lagi maraknya perselisihan dalam segala

¹⁷Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an, Cet. 1*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 201.

hal. Baik dari kaum Islam Sunni, Syiah, maupun yang lain tidak pernah memperselisihkan Al-Qur'an.¹⁸

Menghadiri suatu kajian atau berkumpul dalam suatu majelis taklim secara rutin, bergaul bersama orang-orang sholeh untuk mengkaji Islam atau mengaji ayat-ayat Allah SWT merupakan suatu karunia yang luar biasa. Sebab bergaul dengan orang-orang yang mencintai Allah akan menciptakan motivasi agar dapat lebih dekat dengan Allah SWT, termasuk melakukan khataman Al-Qur'an merupakan bentuk adanya agar seorang hamba dapat dekat dengan Tuhan-Nya. Sehingga bisa dijadikan sarana bagi seorang untuk memanjatkan doa dan meminta ampunan kepada Allah. Membaca Al-Qur'an secara rutin tidak akan menimbulkan rasa jenuh dan pendengarnya pun tidak akan merasa bosan. Justru pembaca Al-Qur'an dan pendengarnya akan bertambah kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Dalam syair disebutkan: "Majelis Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya majelis. Di situ tidak ada rasa bosan terhadap yang dibicarakan (baca). Bahkan mengulang-ulang pembicaraannya semakin menambah kebagusannya".¹⁹

3. *Keutamaan Membaca Al-Qur'an*

Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan secara berangsur-angsur dalam dua periode yakni Makkah dan

¹⁸Taufiqurrahman Al-Azizi, *Sukses dan Bahagia dengan Aurat Al-Insyira (Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan, Cet. 1,* (Jakarta: Sakanta Publisher, 2010), 19.

¹⁹Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan al-Qur'an, Cet. 1,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 180.

Madinah. Adapun yang periode Makkah dimulai pada tanggal 18 Ramadhan tahun 41H dari kelahiran Nabi sampai dengan 1 *Rabi' al-Awwal* tahun 54H dari kelahiran Nabi (12 Tahun 5 bulan 13 hari). Sedangkan periode Madinah dimulai dari tanggal 1 *Rabi' al-Awwal* tahun 54H sampai dengan 9 *Dzulhijah* tahun 63H dari kelahiran Nabi atau bertepatan dengan tahun ke-10 dari hijrah (9 tahun 9 bulan 9 hari), jadi total kedua tahun periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.²⁰

Al-Qur'an merupakan pesan ilahi untuk manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW, pesan-pesan tersebut tidak berbeda risalah dengan yang dibawa oleh Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan Rasul-Rasul lainnya sampai kepada nabi Isa. Al-Qur'an memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari kaum Muslimin, pentingnya Al-Qur'an sama halnya hadis yang berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam.²¹

Adapun beberapa keutamaan dari orang yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Termasuk sebaik-baik manusia

Tiada sebutan bagi manusia selain mereka yang memiliki keinginan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

²⁰Yunahar Ilyas, *Cakrawala al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 11.

²¹Imam Muhsin, *Tafisir Al Quran dan Budaya Lokal* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2001), 1.

b. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda

Rasulullah bersabda dari Abdullah bin Mas'ud ra, yang artinya: “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”²²

c. Mendapatkan syafaat

Jika sudah tertanam keimanan dalam hati bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah dan menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas maka akan menimbulkan keyakinan bahwa Al-Qur'an akan menjadi syafaat dan penyelamat bagi para pembaca Al-Qur'an.

4. Ayat-ayat tentang keutamaan membaca Al-Qur'an

a. Qs. Al-A'raf [7]: 204

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (Qs. Al-A'raf [7]: 204)

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka memberikan perhatian kepada Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Dan seharusnya mereka mendengarkan dengan

²²Hadits diriwayatkan oleh at-Tirmizi (2926)

baik-baik, atau juga memahami isinya, dan mengambil pelajaran-pelajaran yang ada serta mengamalkan Al-Qur'an dengan rasa ikhlas.

b. Qs. Al-Isra' [17]: 82

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Qs. Al-Isra' [17]: 82)

Dalam ayat ini Allah SWT mengingatkan kepada kaum Muslim bahwasanya Al-Qur'an akan menambah kerugian bagi orang-orang yang zalim seperti halnya orang yang syirik, munafik dan juga ingkar. Hal ini disebabkan karena mereka menolak ajaran Al-Qur'an. Namun jika ajaran yang dibawa Al-Qur'an diterima dengan baik maka akan menguntungkan bagi mereka. Dan juga dapat dijadikan sebagai obat bagi mereka agar tidak zalim.

c. Qs. Al-Hijr [15]: 9

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Qs. Al-Hijr [15]: 9)

Ayat ini merupakan bentuk peringatan dari Allah SWT kepada orang-orang yang mengabaikan Al-Qur'an agar menjaga Al-Qur'an dengan cara membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

C Pandangan Mufasir

1. *Pandangan*

Dalam memberikan pandangan kepada suatu proses pengamatan individu terhadap objek akan melibatkan perasaan dan pengalaman. Pandangan setiap individu pasti akan berbeda-beda karena setiap individu memiliki latar belakang dan wawasan yang berbeda.

Menurut Bimo Walgito, pandangan atau yang juga disebut dengan persepsi ialah suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Proses ini merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.²³ Bimo Walgito berpendapat bahwa pandangan terdapat tiga aspek, di antaranya yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan. Seperti hal-hal yang

²³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 88.

berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsikan sebuah objek.

b. Aspek Efektif

Aspek efektif merupakan aspek yang berhubungan dengan perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Aspek ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negatif. Yang dimana perasaan suka terhadap suatu objek dinilai dengan sikap positif. Sedangkan perasaan tidak suka terhadap suatu objek dinilai dengan sikap negatif.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif merupakan aspek yang berhubungan dengan motif dan munculnya suatu perilaku yang terjadi di sekitar ang diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.²⁴

2. *Mufasir*

Pengertian mufasir secara bahasa yaitu bentuk *isim fa'il* dari kata *fassara* yang berarti menafsirkan, mengomentari, atau interpretasi. Sedangkan secara istilah, mufasir merupakan orang yang memiliki kemampuan sempurna untuk mengetahui maksud Allah SWT dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menjadi mufasir tidaklah sangat mudah dikarenakan terdapat beberapa syarat yang harus ada dalam dirinya, diantaranya yaitu: sehat

²⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 98

aqidah, terbebas dari hawa nafsu, menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sehingga tidak boleh sembarangan dalam menafsirkan Al-Qur'an, menafsirkan dengan as-sunnah, merujuk dari perkataan para sahabat, merujuk dari perkataan *tabi'in*, menguasai ilmu Bahasa Arab, menguasai ilmu yang berhubungan dengan tafsir, memiliki pemahaman yang mendalam mengenai agama Islam (hukum dan syariat Islam).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan mufasir merupakan tindakan penilaian dalam pemikiran mufasir mengenai suatu kasus atau kejadian yang sedang terjadi.

D Living Qur'an

1. Teori Living Qur'an

Para ilmuan pada zaman klasik terdahulu hanyalah tertarik dan fokus pada kajian tekstual Al-Qur'an saja. Sehingga tidak ada ketertarikan untuk mengkaji penelitian *living qur'an*. Namun sebenarnya kajian *living qur'an* sudah ada sejak dulu. Tepatnya *living qur'an* muncul sejak adanya fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang sebenarnya terjadi dan dipahami oleh masyarakat muslim di suatu daerah.²⁵

Menurut M. Mansur, *living qur'an* merupakan kajian ilmiah yang berkaitan dengan fakta-fakta dari Al-Qur'an dalam komunitas tertentu. Selain itu, Muhammad Yusuf menyatakan bahwa respon masyarakat terhadap Al-

²⁵Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, pengantar: Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, Mei 2007), 5-6.

Qur'an dapat dikatakan Al-Qur'an yang hidup, baik Al-Qur'an dalam pandangan masyarakat itu sebagian dari ilmu dalam daerah sacral dan dalam pandangan lain sebagai buku pedoman spiritual. Sehingga dapat dikatakan bahwa *living qur'an* ialah kajian yang juga berfokus pada fenomena sosial yang muncul dan berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an dalam waktu tertentu, bukan hanya kajian yang berfokus pada eksistensi teksualnya saja.

Melalui karyanya, Abdul Mustaqim menyatakan bahwa terdapat tiga hal penting dalam mempelajari *living qur'an*. Pertama yaitu kontribusi yang selaras bagi perkembangan kajian Al-Qur'an yang artinya masyarakat bisa termotivasi dengan adanya Al-Qur'an. Kedua yaitu sebagai sarana dakwah bagi masyarakat agar lebih mendalam untuk menghayati Al-Qur'an. Yang terakhir ialah memberikan model baru dalam perkembangan kajian Al-Qur'an kontemporer agar kajian Al-Qur'an tidak hanya berfokus kepada kajian tekstual saja.²⁶

2. *Macam-Macam Living Qur'an*

Terdapat macam-macam *living qur'an* yang masi berkembang hingga saat ini, di antaranya yaitu:

- a. Al-Qur'an dibaca istiqomah dan diajarkan di tempat-tempat beribadah seperti halnya di masjid, musholla atau bahkan di rumah. Dan di

²⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Quran; Model Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 68-70.

pesantren, kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan paling utama yang diwajibkan.

- b. Seorang qori yang membacakan ayat suci Al-Qur'an ketika ada acara tertentu.
- c. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an seperti halnya membaca Surah Yasiin dan tahlil saat ada kematian seseorang.
- d. Al-Qur'an digunakan sebagai obat spiritual. Seperti halnya mendoakan orang sakit dan memasukkan kertas yang berisikan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam minuman orang sakit tersebut.
- e. Terdapat beberapa ayat yang dapat digunakan untuk jimat penangkal kejahatan yang dibawa pemilinya.
- f. Terdapat beberapa ayat yang dapat digunakan untuk bacaan wirid agar mendapatkan keberuntungan.
- g. Terdapat beberapa ayat yang dapat digunakan untuk mendapatkan kekuatan tertentu setelah menerima bantuan dari Allah dalam praktik seni bela diri.
- h. Terdapat beberapa ayat yang dapat digunakan untuk slogan agar mendapatkan daya Tarik.
- i. Terdapat beberapa ayat yang dapat digunakan untuk dijadikan bait lagu yang bertemakan religi.
- j. Terdapat beberapa ayat yang dapat digunakan untuk menghilangkan pengaruh gangguan psikologis dan hal buruk dalam kegiatan ruqyah oleh ahli terapis.

Oleh sebab itu, dapat ditegaskan bahwa *living qur'an* dari berbagai fenomena yang dibawa oleh umat muslim tidak hanya melalui pendekatan tekstual atau kebahasaan Al-Qur'an saja melainkan juga berupaya berinteraksi secara langsung, mengolah serta mengaplikasikan kajian Al-Qur'an kedalam kehidupan sehari-hari.

3. *Urgensi Living Qur'an*

Kajian *living qur'an* memberikan kontribusi ilmu pengatuhan yang sesuai bagi perkembangan kajian Al-Qur'an. Yang pada awalnya kajian Al-Qur'an hanya dikenal dengan kajian teksnya saja, namun seiring berkembangnya zaman kajian Al-Qur'an dapat dikenal lebih meluas dalam makna tafsirnya. Tafsir yang dimaksud dapat berupa respon ataupun penerapan dalam perilaku masyarakat yang termotivasi dari al-Qu'an.

Urgensi *living qur'an* yaitu memberikan paradigma baru dalam perkembangan kajian Al-Qur'an kontemporer. Pada kajian *living qur'an* tidak hanya bersifat elastis namun mengajak partisipasi masyarakat, sehingga lebih banyak merespon tindakan masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an. Dalam hal ini, analisis ilmu sosial sangat penting pada penelitian ini.

Penelitian *living qur'an* dapat diartikan sebagai penelitian keagamaan yang meletakkan agama sebagai system keagamaan. Yang berate tidak menempatkan agama sebagai sarana doktrin melainkan sebagai fenomena tradisi sosial dalam masyarakat jika dilihat secara kualitatif.

Living qur'an yang dimaksud yaitu untuk melihat bagaimana respon dan sikap dari masyarakat Islam terhadap adanya Al-Qur'an yang sesuai konteks sosial budaya dalam kehidupan, bukanlah untuk memahami interpretasi Al-Qur'an dari setiap individu ataupun sekelompok masyarakat.

Kajian *living qur'an* bertujuan untuk melakukan mengetahui keobjektifan dari peristiwa keagamaan yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Bukan bertujuan untuk menemukan kebenaran positif dengan pertimbangan konteksnya. *Living qur'an* bermanfaat sebagai kemaslahatan dakwah dan pemberdayaan masyarakat untuk semakin mengapresiasi Al-Qur'an.

Objek kajian dan metode yang digunakan berbeda antara kajian tafsir dan kajian *living qur'an*. Kajian tafsir lebih mempertimbangkan hakikat pengetahuan Al-Qur'an dan penafsirannya. Sedangkan kajian *living qur'an* lebih ke mengkaji fenomena sosial yang muncul dari hubungan manusia dan Al-Qur'an.

4. Keunikan *Living Qur'an*

Hal unik atau yang menarik dalam kajian *living qur'an* yaitu ternyata Al-Qur'an tidak hanya mendapat respon dari kaum muslim, melainkan juga dari para orientalis walaupun tujuan studinya berbeda. Para orientalis cenderung menggunakan Al-Qur'an hanya sebagai kitab suci menarik untuk diteliti. Seperti halnya, bagaimana sejarah teks Al-Qur'an (*the history of text*), bagaimana varian bacaannya (*variant readings*) dan relasinya dengan kitab-kitab suci sebelumnya (*the relations of the Quran to prior*

literature), atau paling tidak untuk memahami sikap dan tindakan kaum muslimin, misalnya untuk kepentingan dialog antar agama, maka tidak demikian halnya dengan kaum muslimin yang mengkaji untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya, disamping juga untuk mendapatkan justifikasi atas sikap dan perilaku mereka. Pada kajian tafsir, kaum muslim diharapkan bisa memahami pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an secara baik dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, eksistensi ajaran Al-Qur'an secara fungsional benar-benar dapat membumi (*empiris-realistis*), tidak hanya pada dataran *normativeideal*.

Selama ini orientasi kajian Al-Qur'an memang lebih banyak di arahkan pada kajian teks, jadi wajar jika ada yang menyebut bahwa peradaban Islam identik dengan *hadlarah nashsh*. Oleh sebab itu, produk-produk kitab tafsir lebih banyak daripada yang lain, walaupun jika dicermati produk tafsir kajian abad pertengahan cenderung *repetitive*. Demikian juga penelitian Al-Qur'an yang berhubungan dengan teks lebih banyak daripada yang berhubungan dengan bagaimana pengamalan masyarakat terhadap teks itu sendiri.²⁷

Perbedaan dari studi tafsir dengan studi *living qur'an* yaitu terletak di objek kajian dan metode yang digunakan. Dalam studi tafsir mempelajari tekstualitas Al-Qur'an dan juga berbagai penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Sedangkan dalam studi *living*

²⁷Imam Muhsin, *Tafisir al-Qur'an dan Budaya Lokal* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001), 106.

qur'an mempelajari fenomena atau peristiwa sosial yang muncul dari interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Di dalam studi *living qur'an* menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai perangkat metodologinya untuk memahami fakta sosial yang terjadi di masyarakat.²⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁸Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah al-Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 7.

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A Gambaran Umum Masjid Nurul Amin

1. *Sejarah Singkat Masjid Nurul Amin*

Masjid Nurul Amin terletak di Jl. Simo jawar VA-1. Sebelum menjadi Masjid Nurul Amin, bangunan ini berupa Musala Al-Amin yang didirikan pada Tahun 1999M. Pada saat itu Musala Al-Amin dipangku oleh K.H Ismail Noer (W. 1444H).

Seiring berjalannya waktu, terdapat perkembangan yang awalnya berupa musala menjadi masjid. Masjid mulai diresmikan pada Tahun 2013 Bulan Maret yang dihadiri oleh Jemaah Salat Jumat karena pelaksanaan peresmian bertepatan Hari Jumat dan juga dihadiri oleh beberapa tokoh penting salah satunya yaitu sekretaris MUI pada saat itu.

2. *Letak Geografis dan Demografis Masjid Nurul Amin*

Masjid Nurul Amin termasuk salah satu bangunan yang ada di Jl. Simo jawar VA-1 RT. 01 RW. 10, Kelurahan Simomulyo Baru, Kecamatan Sukomanunggal, Kota Surabaya. Daerah ini terletak pada dataran yang strategis dan beriklim tropis seperti keadaan iklim di wilayah Surabaya sekitarnya.

Adapun Jl. Simo Jawar VA-1 secara pemetaan, batas wilayahnya ialah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Simo Pomahan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Simo Hilir
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Donowati
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Simo Tambaan

Jumlah Penduduk yang berada di Simo Jawar sekitar 2.800 jiwa yang terhitung dalam satu RW (Rukun Warga) dan terdiri dari lima RT (Rukun Tetangga). Sebenarnya wilayah Simo Jawar terdiri dari dua RW yaitu RW. 01 dan RW. 10. Namun, Masjid Nurul Amin berada di kawasan Simo Jawar RW. 10. Sehingga data-data yang akan di gunakan yakni dari keadaan warga sekitar RW. 10 saja.

Dalam sekian banyak jiwa yang terdapat di sekitar Masjid Nurul Amin tidak hanya beragama Islam saja, melainkan ada juga yang beragama Hindu, Budha, dan juga Kristen. Namun dilihat dari presentase keagamaan penduduk Simo Jawar, Islam memiliki angka tertinggi yaitu 98%.

Hal tersebut mengakibatkan kentalnya adat atau tradisi yang berkaitan dengan religi keislaman. Seperti halnya tradisi khataman Al-Qur'an, pembacaan yasin tahlil, santunan anak yatim di Bulan Muharam, tirakatan 17 Agustus, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dll. Sarana peribadatan yang ada di Simo Jawar meliputi satu masjid yaitu Masjid Nurul Amin dan dua musala yaitu Musala al-Anshor dan Musala Nurul Iman.

Mayoritas penduduknya berasal dari Suku Madura dan Jawa yang bekerja sebagai wiraswasta. Ada juga yang berasal dari Suku Bangsa Flores tapi hanya ada satu keluarga saja.

3. *Struktur Ketakmiran Masjid Nurul Amin*

Struktur ketakmiran disebut juga dengan struktur kepengurusan merupakan suatu kerangka yang membentuk sebuah pola diantaranya yaitu: tugas, wewenang, fungsi, dan juga tanggung jawab. Karena suatu organisasi atau lembaga akan dapat mencapai tujuan dengan baik dengan adanya struktur kepengurusan yang baik pula.

Struktur ketakmiran Masjid Nurul Amin:

- a. Ketua takmir : Ustaz Mukhlis Amal, S.Ag., M.Pd.I
- b. Bendahara takmir : Ustaz Hasanuddin
- c. Sekretaris takmir : Ustaz Abdul Wahid Hasan

B Praktik Khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin

Khataman Al-Qur'an mulai dilaksanakan sejak bergantinya Musala Al-Amin menjadi Masjid Nurul Amin. Khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin dilaksanakan setiap minggu akhir atau minggu keempat dalam setiap bulan. Namun ketika ada Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), khataman Al-Qur'an juga tidak jarang dilaksanakan seperti halnya ketika ada peristiwa tahun baru Islam, *isra' mi'raj*, *nuzulul Qur'an*, maulid Nabi Muhammad SAW, santunan anak yatim pada saat Bulan Muharam, dll.

Adapun yang menjadi sebab diadakannya khataman Al-Qur'an secara rutin yaitu menjadikan masyarakat sekitar agar terbiasa membaca Al-Qur'an, bersilaturahmi, dan juga bersedekah karena sehari sebelum dilaksanakannya khataman Al-Qur'an pasti ada remaja masjid yang mengantarkan edaran kirim doa ke setiap rumah warga. Sehingga dari edaran kirim doa tersebut masyarakat dapat bersedekah.

Adapun praktik kegiatan khataman Al-Qur'an dapat dirangkai seperti berikut:

1. Dimulai ketika setelah Salat Subuh dengan kirim doa atau yang sering disebut dengan tawasul.
2. Membaca Al-Qur'an dari Qs. Al-Fatihah hingga Qs. An-Nas secara bergantian.
3. Membaca doa *Khotmul Qur'an* ketika setelah Salat Asar.
4. Dan diakhiri dengan membaca tahlil.

No.	WAKTU	DURASI	KEGIATAN	KET
1.	5.00-5.30	30 menit	Pembacaan tawassul dan kirim doa	Dipimpin oleh ketua takmir masjid Nurul Amin Simo Jawar

2.	05.30-05.45	15 menit	Pembacaan juz 1	Jemaah
3.	05.45-06.00	15 menit	Pembacaan juz 2	Jemaah
4.	06.00-06.15	15 menit	Pembacaan juz 3	Jemaah
5.	06.15-06.30	15 menit	Pembacaan juz 4	Jemaah
6.	06.30-06.45	15 menit	Pembacaan juz 5	Jemaah
7.	06.45-07.00	15 menit	Pembacaan juz 6	Jemaah
8.	07.00-07.15	15 menit	Pembacaan juz 7	Jemaah
9.	07.15-07.30	15 menit	Pembacaan juz 8	Jemaah
10.	07.30-07.45	15 menit	Pembacaan juz 9	Jemaah
11.	07.45-08.00	15 menit	Pembacaan juz 10	Jemaah
12.	08.00-08.15	15 menit	Pembacaan juz 11	Jemaah
13.	08.15-08.30	15 menit	Pembacaan juz 12	Jemaah
14.	08.30-08.45	15 menit	Pembacaan juz 13	Jemaah
15.	08.45-09.00	15 menit	Pembacaan juz 14	Jemaah
16.	09.00-09.15	15 menit	Pembacaan juz 15	Jemaah

17.	09.15-09.30	15 menit	Pembacaan juz 16	Jemaah
18.	09.30-09.45	15 menit	Pembacaan juz 17	Jemaah
19.	09.45-10.00	15 menit	Pembacaan juz 18	Jemaah
20.	10.00-10.15	15menit	Pembacaan juz 19	Jemaah
21.	10.15-10.30	15 menit	Pembacaan juz 20	Jemaah
22.	10.30-10.45	15 menit	Pembacaan juz 21	Jemaah
23.	10.45-11.00	15 menit	Pembacaan juz 22	Jemaah
24.	11.00-11.15	15 menit	Pembacaan juz 23	Jemaah
25.	11.15-11.30	15 menit	Pembacaan juz 24	Jemaah
26.	11.30-12.30	60 menit	Itirahat & sholat dhuhur	Jemaah
27.	12.30-12.45	15 menit	Pembacaan juz 25	Jemaah
28.	12.45-13.00	15 menit	Pembacaan juz 26	Jemaah
29.	13.00-13.15	15 menit	Pembacaan juz 27	Jemaah
30.	13.15-13.30	15 menit	Pembacaan juz 28	Jemaah
31.	13.30-13.45	15 menit	Pembacaan juz 29	Jemaah

32.	13.45-14.00	15 menit	Pembacaan juz 30	Jemaah
33.	14.00-15.15	75 menit	Istirahat, sholat ashar, dan oerisapan penutupan	Jemaah
34.	15.15-16.00	45 menit	Pembacaan doa khotmil quran dan tahlil bersama	Jemaah

C Faedah Khataman Al-Qur'an Menurut Masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya

Ustaz Mukhlis Amal, S.Ag., M.Pd.I. merupakan ketua takmir Masjid Nurul Amin yang berprofesi sebagai kepala sekolah di Sekolah Dasar Islam Tanwirul Ghofirin. Beliau berpendapat bahwa dengan adanya kegiatan khataman Al-Qur'an dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk selalu membaca Al-Qur'an, mempererat tali silaturahmi antar Jemaah, dapat bersedekah baik berupa makanan, minuman, dan juga uang. Apalagi di saat ini Masjid Nurul Amin mengalami pembangunan sehingga membutuhkan sumbangan atau sedekah dari masyarakat agar dapat terlaksana hingga selesai.

Bapak Kholis selaku warga sekitar Masjid Nurul Amin memiliki pendapat yang sama dengan ketua takmir yaitu khataman Al-Qur'an mendapat

respon baik dari masyarakat sekitar. Salah satunya yaitu banyaknya masyarakat yang menyisihkan rezekinya untuk konsumsi bagi Jemaah yang mengikuti khataman Al-Qur'an. Sehingga khataman Al-Qur'an dalam pandangan beliau memiliki manfaat yang banyak untuk masyarakat yaitu sebagai ladang bersedekah, dapat menjaga Al-Qur'an dengan cara membacanya secara bergantian antar Jemaah, dapat mendoakan para ahli kubur yang telah tiada.

Bapak Surya merupakan salah seorang masyarakat beragama Islam. Beliau bertempat tinggal di sebelah Masjid Nurul Amin. Bahkan beliau memiliki usaha di rumahnya. Namun hal ini tidak membuat beliau untuk bergerak menjadi salah satu Jemaah yang mengikuti khataman Al-Qur'an, karena mata beliau yang kurang jelas untuk digunakan membaca. Menurut beliau kegiatan khataman Al-Qur'an merupakan kegiatan yang bernilai sangat positif, baik bagi pembaca atau juga bagi pendengarnya. Dengan adanya khataman Al-Qur'an dapat meningkatkan minat masyarakat untuk membaca Al-Qur'an. Pak Surya merasa sangat tenang dan tentram ketika ada lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Walaupun Pak Surya tidak pernah mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an bukan berarti Pak Surya tidak pernah mengaji atau membaca Al-Qur'an. Pak Surya memiliki kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin yang dilakukan setiap selesai Salat Magrib bersama keluarganya.

Beda halnya dengan Bu Rohmah yang bertempat tinggal di sebrang Masjid Nurul Amin. Bu Rohmah merupakan salah satu masyarakat yang selalu antusias dengan kegiatan khataman Al-Qur'an. Meskipun Jemaah yang mengikuti

khataman Al-Qur'an hanya kaum lelaki jadi beliau tidak dapat mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an. Namun hal ini tidak mengubah niatnya untuk ikut serta mencari keberkahan. Beliau selalu memberikan konsumsi untuk Jemaah yang mengikuti khataman baik berupa makanan ringan ataupun minuman.

Dari beberapa pendapat masyarakat yang tertera di atas dapat dikatakan bahwa khataman Al-Qur'an memiliki faedah yang banyak bagi masyarakat. Mulai dari mencari keberkahan, mendapat ketenangan hati, menjadikan ladang sedekah, sebagai tempat bersilaturahmi, dll.

D Penafsiran Ayat-ayat tentang Faedah Membaca Al-Qur'an dalam Kitab Al-Azhar

1. Qs. Al-A'raf [7]: 204

a. Penafsiran ayat

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada manusia dengan perantaraan Nabi Muhammad SAW. Kalam Allah itu telah sampai kepada kita.²⁹

Menurut Imam Hasan al-Bishri dan Abu Muslim al-Ashfahani dan imam-imam ahli Zhahir, berdasarkan ini wajiblah kita mendengarkan dan berdiam diri kalau terdengar ada orang membaca Al-Qur'an. Perintah ini berlaku terus, sehingga dikatakan perintah wajib, baik ketika dalam

²⁹Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 9 (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), 228.

keadaan salat atau tidak salat. Dan juga ketika Al-Qur'an terdengar dibacakan oleh seseorang dalam sebuah media baik dari radio, TV ataupun terdengar dari mikrofon, maka kita wajib untuk mendengarkan.³⁰

Adapun menurut golongan yang lebih besar dari ulama memiliki pendapat yang sama yaitu diperintahkan keras untuk mendengarkan dan berdiam diri saat al-Quran dibacakan orang, termasuk terhadap makmum sekitar imam salat yang membaca dengan suara keras (*jahar*). Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: jika di dalam salat memakai imam, maka ketika imam takbir, barulah makmum takbir; dan ketika imam sedang membaca hendaklah makmum diam.³¹

Dan juga terdapat hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Ash-Habus Sunan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW setelah selesai salat yang beliau menjahar padanya, berkata: “Adakah salah seorang di antara kamu membaca pula bersama aku tadi?” Menjawab seorang laki-laki: “Benar wahai Rasulullah”. Maka beliau pun berkata: “Mengapa saya disaingi dalam membaca Al-Qur'an?” Berkata Abu Hurairah: “Seiak itu berhentilah orang membaca bersama Rasulullah kalau beliau menjaharkan bacaannya dalam salat, tatkala telah mereka dengar yang demikian dari Rasulullah.”³²

³⁰Ibid.

³¹Ibid.

³²Ibid.

At-Termidzi berkata bahwa hadis ini baik (*hasan*). Abu Hatim ar-Razi juga memastikan bahwa hadis ini *shahih*. Oleh karena itu jelas bahwa jika imam membaca dengan suara keras (*jahar*), maka hendaklah makmum berdiam diri untuk mendengarkan. hanya dalam suatu hal, *sunnah* mengecualikannya, yaitu membaca al-Fatihah.³³

Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, dia berkata: “Pernah Rasulullah bersalat Subuh dengan kami. Tiba-tiba terganggu ketika beliau membaca. Setelah selesai salat beliau berkata: “Saya perhatikan kalian membaca di belakang imam kalian.” Ubadah berkata: “Kami jawab, ‘Ya Rasulullah, memang sebenarnya demikian, *wallah*’. Lalu beliau bersabda: “Jangan kalian berbuat seperti itu (membaca di belakang imam), kecuali dengan *ummul-Qur’an* (al-Fatihah). Karena sesungguhnya tidaklah sah salatnya bagi siapa yang tidak membacanya.³⁴

Jalaluddin al-Qasimi berkata: "Adapun hadis dari Abu Hurairah yang telah kita nukilkan di atas, tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk menetapkan bahwa makmum tidak membaca sama sekali. Yang dilarang yaitu makmum ikut men*jahar*. Karena akan terjadi yang namanya menyaingi imam, apabila makmum men*jaharkan* bacaannya pula. Namun jika ia membaca dengan berbisik tidak terjadi menyaingi. Karena kalau diterima bahwa membaca dengan *sirr* (berbisik), termasuk juga dalam

³³Ibid, 229.

³⁴Ibid.

menyaingi imam, niscaya *istifham inkori* (pertanyaan yang berarti larangan) dari Rasulullah itu, menjadi umum bagi seluruh Al-Qur'an, atau mutlak untuk sekaliannya. maka hadis Ubadah tadi adalah *khos* (khusus al-Fatihah boleh dibaca), atau *muqayyad*. Oleh sebab itu tidaklah ada pertentangan di antara yang *'am* dengan yang *khos*, atau di antara yang mutlak dengan yang *muqayyad*. Karena yang pertama ditegaskan atas yang kedua. Dan demikian jugalah kata orang tentang maksud yang umum dari ayat ini. Dengan begitu dapat kita kumpulkan jadi satu di antara dalil dari al-Quran, dengan *sunnah* yang *shahih*. Sebab *sunnah* itupun kita perdatap dari orang yang membaca Al-Qur'an itu sendiri. Demikian mufasir al-Qasimi menulis dalam tafsirnya "*MahasinutTa'wil*", jilid 7, halaman 2953.³⁵

Setengah ulama Salaf menambahkan lagi bahwa bukan di waktu imam membaca dengan *jahar* itu saja kita sebagai makmum wajib mendengar; seperti itu pula wajibnya kita berdiam diri untuk mendengarkan ketika *khatib* membaca *khutbah* Jumat atau *khutbah* kedua di hari raya; hendaklah kita diam. Oleh sebab itu di setengah negeri, sebelum imam naik mimbar, ada *mu'azzin* yang mengingatkan agar orang berdiam diri seketika *khatib* telah naik ke atas mimbar. walaupun cara yang seperti itu tidak boleh selalu dilakukan, khawatir akan menimbulkan

³⁵Ibid, 230.

prasangka bahwa hal itu termasuk rukun *khutbah*, sehingga menjadi *bid'ah*.³⁶

Dalam sebuah hadis *shahih*, Nabi Muhammad SAW mengingatkan, sampai orang yang menyuruh kawannya berdiam diri (*anshit*) salatnya telah tidak ada artinya lagi (*lagha*). Namun jika ada orang yang terlambat datang, kemudian masuk ke dalam masjid, padahal *khatib* telah naik ke mimbar, Rasulullah memerintahkan untuk tetap mengerjakan *tahiyatul* masjid. Rasulullah yang sedang di atas mimbar pernah memerintahkan orang yang baru masuk itu agar mengerjakan *tahiyatul* masjid terlebih dahulu sebelum duduk mendengarkan imam.³⁷

Maka menurut Tafsir Al-Azhar, sama juga keadaannya dengan wajibnya mendengarkan dengan seksama seketika imam menjaharkan bacaan Al-Qur'annya, kecuali membaca al-Fatihah dengan berbisik. Sedangkan Rasulullah memerintahkan orang yang terlambat masuk masjid agar tetap melakukan *tahiyatul* masjid, padahal dia juga diwajibkan mendengarkan *khatib*; dan *tahiyatul* masjid bukanlah wajib, hanyalah *sunnah* atau *mustahab*, apalagi membaca al-Fatihah dengan *sirr* (berbisik) di belakang imam.³⁸

b. Asbabun Nuzul

³⁶Ibid.

³⁷Ibid.

³⁸Ibid, 231.

Terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan terkait *asbabun nuzul* ayat ini. Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dan lainnya dari Abi Hurairah menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang membaca Al-Qur'an dengan keras di waktu salat makmum pada Nabi. Ayat ini memerintahkan untuk selalu mendengarkan dan memperhatikan bacaan imam.³⁹

Adapun dalam riwayat Ibnu Jarir dari Ibnu Mas'ud mengemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang berbicara di waktu salat. Ayat ini melarang untuk berbicara di waktu salat dibacakan Al-Qur'an.⁴⁰

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Jarir dari Az-Zuhri mengemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seorang pemuda Anshar yang mengikuti bacaan Al-Qur'an yang dibacakan Rasulullah sebelum Rasul selesai membacanya. Ayat ini melarang untuk mengganggu orang yang sedang membacakan Al-Qur'an.⁴¹

Berbeda halnya dengan riwayat Sa'id bin Mansur dalam sunannya dari Abu Ma'mar dari Muhammad bin Ka'ab mengemukakan bahwa para sahabat ketika mendengar ayat Al-Qur'an dari Rasulullah SAW. Mereka

³⁹A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-Nas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 402.

⁴⁰Ibid.

⁴¹A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-Nas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 403.

pun mengulanginya sebelum Rasulullah selesai membacanya. Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan untuk mendengarkan dan memperhatikan bacaan Al-Qur'an.⁴²

2. *Qs. Al-Isra' [17]: 82*

Dalam Qs. Al-Isra' [17]: 82 ditegaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat obat-obat dan juga rahmat bagi orang yang beriman. Terdapat banyak penyakit yang dapat disembuhkan oleh Al-Qur'an. Dan memang banyak penyakit yang menyerang jiwa manusia, dapat disembuhkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satunya yaitu kesombongan yang termasuk penyakit. Maka jika dengan seksama dibaca ayat-ayat yang menyatakan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, maka akan sembuhlah penyakit sombong itu. Kita akan taubat bahwa kita ini hanya makhluk kecil, yang berasal dari setitik mani. Kemudian *hasad* atau dengki juga termasuk penyakit. Maka kalau kita baca ayat-ayat yang menjelaskan bahwa perbedaan bakat manusia tidaklah sama, namun sebagian tetap memerlukan yang lain, maka sedikit demi sedikit hilanglah penyakit dengki itu. Dengan demikian banyak penyakit jiwa yang dapat disembuhkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti halnya penyakit putus asa, malas, bodoh, mementingkan diri sendiri, rasa tamak, "mata keranjang" dan sebagainya.⁴³

⁴²Ibid.

⁴³Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz 15* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 115.

Ulama-ulama tafsir menyebutkan bahwa penyakit badan juga bisa disembuhkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sampai ada yang ditulisi ayat-ayat Al-Qur'an yang digantungkan di tubuh. Namun cara yang seperti ini sudah jauh sekali menyimpang dari tujuan ayat ini. Hal demikian diakui juga dalam ilmu tabib modern bahwa banyak juga penyakit tubuh berasal dari sakit jiwa. Munculah ilmu pengobatan psichosomatik yang menyelidiki penyakit dari si sakit misalnya kekecewaan-kekecewaan, kegagalan dan lain-lain yang telah lama mempengaruhi badan kasar. Kesusahan hati dapat menimbulkan nafas jadi sesak dan segala penyakit badan pun terasa. Penyakit di badan dapat sembuh jika diberi obat dengan obat biasa. Namun penyakit jiwa dapat sembuh dengan apa jika kalau bukan dengan resep yang mengenai jiwa juga. Oleh sebab itu ahli psichosomatik dapat menyelidiki dan memberikan pengobatan kepada penyakit tubuh kasar dengan terlebih dahulu mengobati kekecewaan jiwa. Ahli-ahli kejiwaan Islam, seperti: Imam Ghazali, Ibnu Hazm, Ibnu Maskawaihi, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah dan lain-lain banyak juga yang membicarakan Ilmu *Thibb ar-ruhoni* (ketabiban rohani itu).⁴⁴

Prof. Dr. Aulia yang merupakan ahli psichosomatik di Indonesia, yakin bahwa jika ada seorang yang sakit benar-benar kembali kepada ajaran agamanya, maka sangat diharapkan sakitnya akan sembuh. Beliau memiliki pendapat betapa besarnya pengaruh ajaran Tauhid, yang mengandung ikhlas, sabar, *ridha*, *tawakkal* dan taubat, dapat berpengaruh besar terhadap

⁴⁴Ibid.

pengobatan sakit jiwa merana seorang Muslim. Dan beliau juga sangat menganjurkan agar berobat dengan salat dan doa. Tidak hanya kepada orang Islam saja, namun kepada orang Kristen pun disuruh untuk taat dalam agamanya.

Tetapi di ujung ayat ini melanjutkan: "*Dan tidaklah menambah untuk orang-orang yang aniaya, selain kerugian.*" (ujung ayat 82). Orang yang aniaya yaitu orang yang menganiaya diri sendiri karena membiarkan jiwanya terus-menerus berada dalam kegelapan. Penyakit jiwa mereka jadi bertambah merana, mereka tidak mau berobat jiwa dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan si tawar atau si dingin yang didatangkan dari langit.⁴⁵

3. *Qs. Al-Hijr [15]: 9*

Dalam Tafsir al-Azhar mengenai penafsiran Qs. Al-Hijr [15] ayat 9 Buya Hamka berpendapat kalau Allah yang menurunkannya dan Allah pula yang menjaganya, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghambat.⁴⁶

Adapun usaha untuk menjaga Al-Qur'an diantaranya yaitu dengan membaca Al-Qur'an, menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, mendengarkan lantunan bacaan Al-Qur'an, dll. Jika tidak Al-Qur'an dijaga akan dengan mudah bagi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan penambahan atau pengurangan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga akan

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz 14* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 175.

merubah arti atau makna dari aya-ayat Al-Qur'an yang telah Allah turunkan sebagai petunjuk hamba-Nya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

RELEVANSI FAEDAH KHATAMAN AL-QUR'AN ANTARA JEMAAH MASJID NURUL AMIN SIMO JAWAR KOTA SURABAYA DENGAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR

A. Praktik Khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin

1. *Praktik Khataman Al-Qur'an*

Khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin Simo Jawar merupakan kegiatan yang rutin dilakukan pada Minggu ke empat atau Minggu akhir dalam setiap bulan. Khataman Al-Qur'an dimulai setelah Salat Subuh hingga setelah Salat Asar.

Khataman Al-Qur'an diikuti oleh beberapa masyarakat sekitar Masjid Nurul Amin Simo Jawar termasuk dari kalangan remaja dan juga bapak-bapak. Jemaah yang mengikuti khataman Al-Qur'an sekitar tujuh hingga dua puluh orang. Namun, tidak semua Jemaah datang bersamaan melainkan ada yang datang di pagi hari, siang hari, dan sore hari. Biasanya terdapat lebih banyak Jemaah pada sore hari, karena ada pembacaan doa khataman Al-Qur'an.

Dalam kegiatan khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin Simo Jawar menggunakan metode baca simak. Yang dimana ketika terdapat satu

Jemaah yang membaca Al-Qur'an, maka yang lainnya menyimak. Dan hal itu dilakukan secara bergantian mulai dari juz 1 hingga juz 30.

pelaksanaan khataman Al-Qur'an setiap minggu terakhir yang diadakan oleh Masjid Nurul Amin Simo Jawar masyarakat memiliki motivasi yang beragam. Baik motivasi secara lahir maupun motivasi batin yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an tersebut. Dalam penelitian tafsir Al-Qur'an maupun hadits, seorang peneliti tentunya memerlukan sebuah metode penafsiran dalam proses penelitiannya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sebuah kasus mengenai fenomena "Studi *Living Qur'an* Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Azhar". Penelitian ini merupakan penelitian yang berasal dari pandangan individu maupun kelompok mengenai sebuah tradisi membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an yang masih hidup hingga sekarang. Sehingga penulis mengambil sebuah metode yaitu living quran.

Berbeda dengan study Al-Qur'an yang objeknya berupa teks. Melihat metode pendekatannya adalah fenomena sosial yang terkait dengan pengamalan dan penerimaan Al-Qur'an di masyarakat maka dalam penelitian ini ada keterkaitan dengan orang yang menjadi objek dalam kajian living quran ini. Dalam hal ini melibatkan warga Masjid Nurul Amin Simo Jawar yang setiap minggu keempat melakukan kegiatan khataman Al-Qur'an.

2. Rangkaian Kegiatan dalam Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an dilaksanakan pada Minggu ke empat atau Minggu akhir dalam setiap bulan. Kegiatan di mulai setelah Salat Subuh. Khataman Al-Qur'an dibuka oleh Ketua Takmir Masjid Nurul Amin Simo Jawar.

Pembukaan kegiatan khataman Al-Qur'an dilakukan dengan tawasul. Dengan hal itu bertujuan untuk mengirimkan doa kepada leluhur, orang tua Jemaah yang sudah meninggal, anak dari Jemaah yang sudah meninggal, dan juga keluarga dari masyarakat yang sudah meninggal. Tawasul berasal dari *fi'il madhi wassal* yang menurut bahasa berarti *al-Qurbah* atau *at-Taqarrub* artinya mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah). Sedangkan menurut istilah berarti menjadikan sesuatu yang menurut Allah SWT memiliki nilai, derajat dan juga kedudukan yang tinggi untuk dijadikan sebagai perantara supaya doa dapat dikabulkan.⁴⁷

Setelah pembacaan tawasul maka kegiatan khataman Al-Qur'an dibuka oleh Ketua Takmir Masjid Nurul Amin Simo Jawar yang mengawali pembacaan Al-Qur'an. Kemudian dilanjut oleh Jemaah yang lain dan dilakukan secara bergilir. Kegiatan khataman Al-Qur'an berlangsung sampai sore hari.

⁴⁷KH. Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil TAWASSUL Menurut Petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), 51.

3. *Penutupan Khataman Al-Qur'an*

Kegiatan khataman Al-Qur'an selesai pada sore hari dan ditutup oleh Ketua Takmir Masjid Nurul Amin Simo Jawar. Sebelum ditutup dilaksanakannya doa khataman Al-Qur'an secara bersama-sama.

B. Faedah Khataman Al-Qur'an Menurut Masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya

1. *Faedah Khataman Al-Qur'an*

Ustaz Mukhlis Amal, S.Ag., M.Pd.I. merupakan ketua takmir Masjid Nurul Amin Simo Jawar yang berprofesi sebagai kepala sekolah di Sekolah Dasar Islam Tanwirul Ghofirin. Beliau berpendapat bahwa dengan adanya kegiatan khataman Al-Qur'an dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk selalu membaca Al-Qur'an, mempererat tali silaturahmi antar Jemaah, dapat bersedekah baik berupa makanan, minuman, dan juga uang. Apalagi di saat ini Masjid Nurul Amin Simo Jawar mengalami pembangunan sehingga membutuhkan sumbangan atau sedekah dari masyarakat agar dapat terlaksananya pembangunan hingga selesai.

Faedah yang tertera pada bab III poin C menurut pendapat masyarakat sekitar terkait faedah khataman Al-Qur'an selaras dengan pendapat Muhammad Alwi Al-Maliki. Beliau menuturkan bahwasannya "Majelis Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya majelis. Di situ tidak ada rasa bosan terhadap yang dibicarakan (baca). Bahkan mengulang-ulang

pembicaraannya semakin menambah kebagusannya”.⁴⁸ Hal itu kemudian menjadi sebuah tempat untuk masyarakat dan Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar untuk menambah tingkat ketakwaan secara individu dan tingkat kerukunan secara berjemaah.

2. *Keutamaan Membaca Al-Qur'an*

Dalam keutamaan membaca Al-Qur'an menebarkan banyak kebaikan baik bagi pembaca, penyimak, ataupun orang yang mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an, hal ini yang kemudian menjadi sebuah dasar khataman ini dilaksanakan rutin di Masjid Nurul Amin Simo Jawar selain faktor pendukung yang telah disampaikan. Berkaitan juga bahwasannya khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Masjid Nurul Amin Simo Jawar membangun nilai keimanan secara berjemaah dengan orang-orang yang digolongkan dalam sebaik-baik manusia, dapat menjadi ladang pahala yang berlipat ganda, dan juga membagikan syafaat sebab Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT.

Dalam praktiknya khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Masjid Nurul Amin Simo Jawar telah memberikan banyak faedah terhadap masyarakat sekitar. Melalui pendapat yang telah dipaparkan oleh beberapa narasumber yang berkaitan dengan lingkup internal Masjid Nurul Amin Simo Jawar ataupun masyarakat sekitar Masjid Nurul Amin Simo jawar. Oleh

⁴⁸Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan al-Qur'an, Cet. 1*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 180.

karena itu khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Masjid Nurul Amin Simo Jawar tidak hanya berhenti ketika tujuan yang diinginkan oleh pihak takmir masjid sudah tercapai kemudian menjadi titik akhir dari keistikamahan Masjid Nurul Amin Simo Jawar beserta masyarakat yang menjadi Jemaah dan partisipan Masjid Nurul Amin Simo Jawar.

C. Relevansi Faedah Khataman Al-Qur'an di Masjid Nurul Amin Menurut Masyarakat Simo Jawar Kota Surabaya dengan Tafsir al-Azhar

Pada poin ini akan dianalisis relevansi faedah khataman Al-Qur'an antara pendapat masyarakat dengan Kitab Tafsir Al-Azhar karya dari Buya Hamka yang telah dipaparkan pada Bab III. Bahwasannya menurut Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, sama juga keadaannya dengan wajibnya mendengarkan dengan seksama ketika imam menjaharkan bacaan Al-Qur'annya, kecuali membaca al-Fatihah dengan berbisik. Sedangkan Rasulullah SAW memerintahkan orang yang terlambat masuk masjid agar tetap melakukan *tahiyatul* masjid, padahal dia juga diwajibkan mendengarkan *khatib*; dan *tahiyatul* masjid bukanlah wajib, hanyalah *sunnah* atau *mustahab*, apalagi membaca al-Fatihah dengan *sirr* (berbisik) di belakang imam.

Pendapat tersebut kemudian menjadi acuan sebuah hasil analisis yang merujuk pada khataman Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan di masjid nurul amin simo jawar bahwasannya faedah yang diinginkan menjadi sebuah dasar yang kuat ketika banyak capaian dan respon positif untuk menjadikan wadah mempererat tali silaturahmi antar Jemaah serta merawat kebiasaan *living qur'an* sebagai usaha

untuk menjaga Al-Qur'an melalui bacaan, hafalan, ataupun mendengarkan lantunan ayat ayat Al-Qur'an. Proses ini kemudian menjadi bentuk sublimasi dari tujuan awal yang disampaikan oleh Ketua Takmir Masjid Nurul Amin Simo Jawar dengan faedah, keutamaan, dan juga tujuan adanya khataman Al-Qur'an itu sendiri.

Kaidah yang ada didalam Tafsir Al-Azhar menjadikan penguat bahwasannya tujuan diadakannya khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan rutin oleh Masjid Nurul Amin Simo Jawar kemudian menjadi ladang pahala. Oleh karena itu bentuk relevansinya apabila faedah beserta tujuannya dapat berjalan beriringan sesuai dengan kaidah yang ada. Apabila melihat hasil wawancara serta observasi maka dirasa sangat cukup data tersebut menjadi relevan dengan dalil yang ada di dalam Tafsir Al-Azhar dengan meninjau kembali faedah, fadilat, serta tujuan yang ada dalam Jemaah khataman Al-Qur'an Masjid Nurul Amin Simo Jawar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan kajian tentang *Living Qur'an* Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Azhar. Dari semua pembahasan yang sudah terurai dalam penelitian ini, serta menjawab berbagai rumusan masalah yang ada, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Kegiatan Khataman Al-Qur'an yang terdapat di Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar, dilakukan dengan sistem Khataman Al-Qur'an dengan membaca seluruh juz yang ada di Al-Qur'an mulai dari juz 1 sampai juz 30. Proses Khotmul Quran dimulai setelah Salat Subuh dengan tawasul, *Khotmul Quran*, doa *Khotmul Quran*, dan diakhiri pada sore hari setelah asar.
2. Faedah, keutamaan, dan tujuan khataman Al-Qur'an Setelah pemaparan data. Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar dapat dinilai memiliki langkah dan keistikamahan yang tergolong cukup baik, meskipun pada proses pelaksanaannya masih terdapat ketidakmerataan pembaca yang menyebabkan kehadiran Jemaah cenderung memilih ketika menjelang akhir pembacaan doa khataman Al-Qur'an.
3. Relevansi faedah khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar setelah memaparkan data yang ada dirasa cukup relevan, dikarenakan proses keberlangsungan khataman Al-Qur'an dirasa

memiliki tujuan yang positif dengan bentuk membaca secara bergantian. Sehingga masih cukup relevan karena tidak melanggar kaidah yang berlaku dalam Tafsir Al-Azhar.

B. Saran

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam harus disesuaikan dengan kondisi zaman dan masyarakat yang ada. Penafsiran Al-Qur'an harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Semua itu demi mudahnya syiar Islam kepada masyarakat. Bila masyarakat sudah memahami Al-Qur'an dengan baik maka persatuan dan kesatuan umat Islam mudah tercapai.

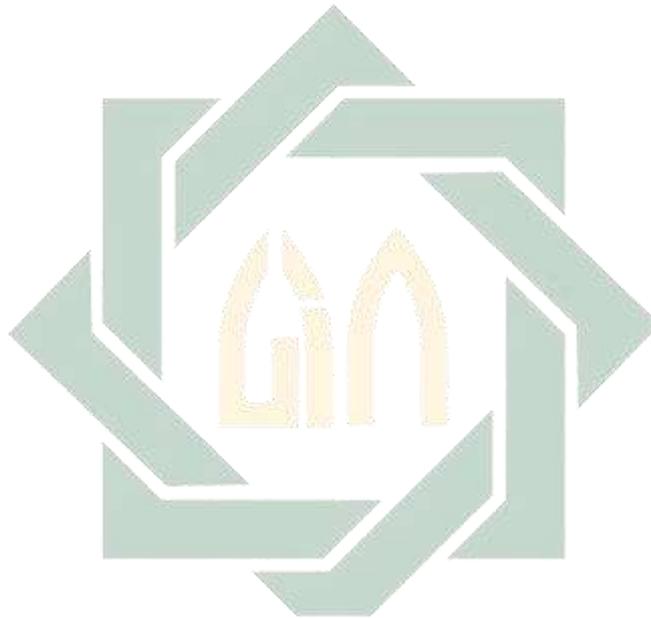
Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap tafsir perlu dilakukan kajian *living qur'an* yang terjadi di masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat harus dibidik kemudian dipelajari. Kepada para peneliti, dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik sangat peneliti harapkan, dan bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih lengkap dalam memberikan kajian teori agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Zulfa. *Simaan al-Qur'an dalam Tradisi Rasulan (Studi Living Quran di Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta)*. 2011: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Cet. 13*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azizi, Taufiqurrahman. *Sukses dan Bahagia dengan Aurat Al-Insyira (Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan, Cet. 1)*. Jakarta: Sakanta Publisher, 2010.
- Greenwood, Robert R. Mayer dan Ernest. *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Huda, Miftahul. *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Ilyas, Yunahar. *Cakrawala al-Qur'an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- M. Mansur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-Nas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Maliki, Muhammad Alwi. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an, Cet. 1*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Mansur, Muhammad. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah al-Qur'an." dalam *Metodelogi Penelitian Living Qur'an*. ed. Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Quran Zaman Kita terj. R. Cecep Lukman Yasin*. Jakarta: Zaman, 2013.

- Muhsin, Imam. *Tafisir Al Quran dan Budaya Lokal* . Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001.
- . *Tafisir al-Qur'an dan Budaya Lokal*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001.
- Muslih, KH. Muhammad Hanif. *Kesahihan Dalil Tawasul Menurut Petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits* . Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Quran; Model Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* . Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim Juz 1*. Beirut: Darul Fikri, 1993.
- Nurawalin, Vitri. *Pembacaan al-Qur'an dalam tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Nusantara Mengaji, "Mengenal Pola Khataman Al-Qur'an" dalam <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-Al-Qur'an/3/11/2022>.
- Raffi'udin. *Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living Quran di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada, 1998.
- Tobroni, Imam Suprayogo dan. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum* . Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Living Qur'an." dalam *Metodologi Penelitian al-Qur'an*. ed. Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A